

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pertama dari makalah penelitian ini, penulis akan menguraikan latar belakang seluruh penelitian, bersama dengan masalah yang terjadi, yang mengarah ke manfaat penelitian. Bagian ini ditutup dengan tujuan penelitian dan juga sistematika penulisan.

1.1 Latar belakang masalah

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi kemajuan yang signifikan pada teknologi informasi sehingga menyebabkan internet memiliki peran yang sangat penting khususnya dalam pengembangan pinjaman *online* melalui platform digital. Salah satu pinjaman *online* melalui platform digital yang dikenal sebagai pinjaman *peer to peer* (P2P) membawa inovasi dari perbankan tradisional. Melalui pinjaman P2P, investor dapat berpartisipasi langsung dalam perjanjian pinjaman, menyaring aplikasi pinjaman dan memutuskan apakah akan memberikan pinjaman atau tidak. Fasilitas ini mengurangi biaya transaksi untuk memberikan pinjaman. Selain itu, memberikan pinjaman melalui pinjaman *peer to peer online* lebih nyaman daripada pembiayaan tradisional, sehingga pasar pinjaman *peer to peer* meningkat secara dramatis di seluruh dunia (Amalia et al., 2019).

Platform pinjaman *peer-to-peer* (P2P) *online* menyediakan individu dan usaha kecil pilihan kredit alternatif. Platform ini memiliki banyak keunggulan kompetitif yang telah menyebabkan pertumbuhan substansial dalam volume pinjaman dan dalam jumlah platform tersebut. Pinjaman P2P menawarkan tingkat

pengembalian yang lebih baik kepada pemberi pinjaman dan akses kredit yang lebih besar dengan biaya terjangkau kepada peminjam yang mungkin memiliki akses terbatas ke bank. Oleh karena itu, jenis pinjaman ini dapat mengungguli pinjaman konvensional di sektor ritel (Milne & Parboteeah, 2016).

Untuk melakukan pinjaman P2P, baik peminjam dan pemberi pinjaman pertama-tama harus melalui proses verifikasi (misalnya pengguna harus memberikan nomor jaminan sosial yang *valid*, nomor rekening bank yang *valid*, dll.) agar diizinkan mengakses platform. Selanjutnya, platform menyediakan pemberi pinjaman dengan informasi keuangan dan non-keuangan peminjam untuk memfasilitasi uji tuntas. Peminjam memposting permintaan pinjaman mereka (yang disebut daftar) di situs web, khususnya jumlah uang yang ingin mereka pinjam dan tingkat bunga yang ingin mereka bayar untuk pinjaman. Peminjam juga berbagi informasi (sukarela) tentang diri mereka sendiri, baik pribadi maupun keuangan dan pemberi pinjaman memutuskan apakah akan berkontribusi pada permintaan pinjaman mereka atau tidak. Setiap pinjaman ditanggung oleh beberapa pemberi pinjaman individu, masing-masing melakukan sebagian kecil dari pinjaman sampai didanai secara penuh. Pemberi pinjaman dapat melihat berapa banyak pemberi pinjaman lain yang sudah mengajukan tawaran pada daftar. Setelah didanai sepenuhnya, pinjaman berasal dan pemberi pinjaman menerima bagian pro rata dari pembayaran pokok dan bunga sampai pinjaman mencapai jatuh tempo atau sampai peminjam gagal bayar (Kgoroadira et al., 2019).

Menurut Lu et al. (2020), pinjaman P2P *online* dapat melengkapi saluran pinjaman tradisional dengan memperoleh pelanggan berkualitas tinggi dan berisiko rendah yang kurang terlayani oleh saluran tradisional. Di Indonesia, perusahaan

P2P lending meningkat sebesar 2,6 triliun rupiah (USD 193,8 juta) per Januari 2018, dibandingkan dengan hanya 247 miliar rupiah pada Desember 2016 (Chang, 2018).

Untuk memberikan pinjaman P2P, pemberi pinjaman melakukan pendanaan kolektif atau yang disebut *crowdfunding*. *Crowdfunding* adalah istilah umum yang menggambarkan upaya pendanaan kolektif yang dilakukan individu atau organisasi dengan mengumpulkan uang mereka untuk mendukung berbagai kegiatan, seperti: untuk mendanai proyek, bisnis atau pinjaman pribadi, termasuk pendanaan perusahaan startup, dan kebutuhan lainnya melalui platform berbasis web *online*. Sifat *crowdfunding online* dan biasanya untuk investasi ukuran kecil dan membuat industri ini berbeda dari *private placement* atau kegiatan serupa lainnya (Achsien & Purnamasari, 2016). Dalam pendanaan kolektif berbasis donasi, penyandang dana menyumbang untuk alasan yang ingin mereka dukung, tanpa kompensasi yang diharapkan saat dalam pendanaan kolektif berbasis hadiah, tujuan utama penyandang dana untuk pendanaan adalah untuk mendapatkan hadiah non-keuangan, seperti menerima kompensasi dalam bentuk penggalangan dana berbasis ekuitas atau pendapatan, atau pengaturan pembagian keuntungan. Sedangkan dalam pinjaman *peer to peer*, penyandang dana menerima pendapatan periodik tetap dan mengharapkan pembayaran kembali sebagai investasi (Achsien & Purnamasari, 2016).

Sebagian besar platform yang matang menawarkan fungsi pinjaman otomatis (juga disebut *auto-bid* atau *auto-selection*), di mana pemberi pinjaman dapat menetapkan kriteria pinjaman, seperti *risk band*, *maturity*, suku bunga, investasi maksimum dalam satu pinjaman, industri, lokasi, dll. Beberapa platform *online*

mengumpulkan pinjaman dalam portofolio yang berbeda yang berbeda sehubungan dengan risiko atau bahkan melangkah lebih jauh dan mengumpulkan semua pinjaman bersama dengan menawarkan pemberi pinjaman kesempatan untuk menyebarkan dana mereka di seluruh buku pinjaman. Jumlah *minimum* yang dapat diinvestasikan dalam setiap bisnis kecil di semua platform, mulai dari 1 hingga 20 € / \$ / £ , memungkinkan pemberi pinjaman ritel untuk mendiversifikasi investasi mereka. Survei Dari Cambridge Center for the Alternative Finance menunjukkan bahwa 77% dari P2P *Consumer Lender* dan 49% dari pemberi pinjaman P2P Business di Eropa menggunakan *auto-bid* atau *auto-selection* fungsi untuk pinjaman platform mereka. Angka ini diperkirakan akan naik karena *crowdfunding* menjadi mainstream dan menarik investor yang kurang canggih. Ketersediaan investasi otomatis mengurangi biaya transaksi pemberi pinjaman dan memungkinkan mereka untuk mendiversifikasi portofolio pinjaman mereka, yang merupakan dua fungsi penting dari perantara keuangan (Havrylchyk, 2021).

Mekanisme *crowdfunding* baru-baru ini mendapatkan minat yang berkembang di antara usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Meskipun demikian, hanya beberapa perusahaan startup yang bergantung pada *crowdfunding* untuk pengembangan bisnis awal mereka. Sebagian besar perusahaan startup bergantung pada teknik *bootstrapping* dan lembaga inkubator bisnis atau lembaga akselerator bisnis karena mereka tidak memiliki akses ke investor pribadi. Ada beberapa klaim bahwa penggunaan *crowdfunding* mungkin merupakan bentuk baru kewirausahaan yang digunakan oleh startup yang dibatasi sumber daya yang inovatif (Bellavitis et al., 2017).

Namun, penelitian tentang *crowdfunding* berbasis pinjaman lebih jarang meskipun ini adalah metode pendanaan usaha kecil yang layak. Perbedaan antara bank dan platform *crowdfunding* berbasis pinjaman adalah kenyataan bahwa platform tidak menjamin transformasi likuiditas. Namun, semakin banyak platform mengatur pasar sekunder yang memungkinkan pemberi pinjaman untuk melikuidasi investasi mereka dengan menjual pinjaman mereka ke pemberi pinjaman lain. Dalam platform yang lebih matang, pembeli dan penjual dapat memposting harga mereka secara *online* dan kesepakatan diselesaikan kurang lebih secara otomatis jika permintaan dan penawaran memenuhi. *crowdfunding* berbasis pinjaman dapat dilakukan dengan premi atau diskon, tergantung pada penawaran dan permintaan pasar. Pinjaman default terkadang dikecualikan dari penjualan. Biaya penjualan dibebankan oleh beberapa platform. Tidak seperti bank, menarik dana dari platform *crowdfunding* berbasis pinjaman tidak dijamin dan dilakukan hanya selama ada pembeli yang tertarik. Untuk itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “*Crowdfunding Online Di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*”.

1.2 Masalah Penelitian

Perkembangan pinjaman *peer to peer* saat ini dapat meningkatkan risiko kredit kepada pemberi pinjaman. Salah satu risiko yang dapat muncul adalah adanya asimetri informasi antar pihak. Sebenarnya risiko asimetri informasi dalam pinjaman P2P Lending merupakan permasalahan umum. Di Indonesia sendiri, P2P Lending merupakan metode pinjaman *online* yang dapat dikatakan baru dan masih kurangnya regulasi yang tepat, sehingga rentan adanya asimetri informasi. Asimetri

informasi dapat terjadi karena pemberi pinjaman dikenakan biaya tetap yang relatif tinggi untuk mengumpulkan informasi meskipun untuk transaksi kecil. Akibatnya, pemberi pinjaman dapat memilih untuk tidak memperpanjang kredit kepada peminjam yang memiliki modal kecil.

Selain itu, masih adanya penyedia layanan P2P Lending yang ilegal, yang menyebabkan kerugian bagi peminjamnya. Seperti: adanya ancaman, penyebaran data pribadi, peminjam juga dikenakan bunga yang sangat tinggi, dan lain sebagainya. Hal tersebut terjadi, karena rata-rata peminjam merupakan pelaku usaha UMKM yang minim informasi mengenai mekanisme P2P Lending itu sendiri sehingga mudah terjebak oleh penyedia layanan P2P Lending yang ilegal.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu: “Untuk mengetahui adanya faktor-faktor yang memengaruhi pemberian kredit”.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat faktor-faktor yang memengaruhi pemberian kredit?

1.5 Pembatasan Penelitian

Penelitian ini di batasi oleh beberapa kondisi, sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengambil data sekunder, yang diambil dari arsip elektronik yang tersedia untuk umum yaitu akseleran.co.id.
2. Pembentukan model regresi probit bivariat menggunakan pemberian kredit dan pembayaran suku bunga sebagai dua variabel respon dan menggunakan enam faktor yang memengaruhi pemberian kredit dan suku berupa perusahaan yang memiliki anggunan (rumah), perusahaan yang memiliki peringkat, permintaan pinjaman, perusahaan yang pernah gagal bayar, perusahaan yang memberikan informasi tambahan dan perusahaan yang eksis sebagai variabel prediktor.

1.6 Manfaat penelitian

Adanya suatu penelitian memberikan manfaat yang diperoleh. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti untuk mengatasi permasalahan dalam dunia kerja dan siap memasuki dunia kerja.

2. Manfaat praktisi

a. Bagi pelaku usaha

Dapat menjadi tolak ukur penilaian keuangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan dapat menjadi tolak ukur pengembangan usaha lebih lanjut.

b. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan ide mengenai perkembangan keuangan UMKM dan problem keuangan yang dihadapi badan usaha tersebut. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur baru dalam pembiayaan bagi perusahaan berbasis FinTech.

1.7 Sistematika penulisan

Penelitian ini dibagi kedalam beberapa tahapan sistematika penulisan diantaranya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada landasan teori dibahas mengenai teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli melalui jurnal-jurnal untuk digunakan dalam menyusun penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian yang membahas tentang teknik pengumpulan data, analisis pengumpulan data dalam pendekatan kuantitatif, menentukan objek dan subjek yang diteliti, memilih lokasi penelitian, serta melakukan uji validitas dan reliabilitas.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan memberikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan hasil pengujian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Bab ini sangat

penting karena berisi pemaparan dari analisis yang dilakukan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan implikasi teoritis dan managerial. Penulis akan memaparkan batasan masalah penelitian yang dihadapi dan memberikan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

